

APLIKASI ARGUMENTUM E-SILENTIO PADA HADIS-HADIS *MUTAWĀTIR* (Telaah Kritis Pemikiran GHA. Juynboll)

Oleh: Benny Afwadzi

A. Juynboll dan Tradisi Kritik Hadis: Introduksi

Studi hadis tidak hanya dilakukan oleh para sarjana muslim saja, tetapi juga oleh kalangan sarjana barat. Akan tetapi ada perbedaan tujuan diantara mereka. Sarjana muslim, sebagai *insider*, mengkaji hadis lebih didasarkan atas peran sentralnya sebagai sumber hukum dan doktrin teologis. Sedangkan di kalangan sarjana barat, sebagai *outsider*, kajian atas hadis didorong oleh kepetingan sejarah (*historical interest*).²²¹ Salah satu sarjana Barat yang *concern* di bidang hadis adalah GHA. Juynboll. Ia merupakan pakar di bidang sejarah perkembangan awal hadis dari Universitas Leiden Belanda. Selama tiga puluh tahun lebih ia secara serius mencurahkan perhatiannya untuk melakukan penelitian hadis dari persoalan klasik hingga kontemporer. Hadis memang menjadi objek penting kajiannya. Sehingga dalam beberapa kesempatan ia sering mengatakan “Seluruhnya akan aku persembahkan untuk hadis Nabi”.²²²

Gautier H.A. Juynboll. Ia lahir di Leiden, Belanda, pada tahun 1935 dan meninggal di Leiden juga pada 19 Desember 2010.²²³ Juynboll sendiri termasuk kalangan keluarga orientalis terkemuka Leiden yang terakhir. Dalam *introduction* karya kumpulan artikel-nya

²²¹ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2009), hlm. 1.

²²² Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll: Melacak Akar Kesenjajaran Hadis Nabi* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 15-16.

²²³ Arie Schippers “Gautier H. A. Juynboll (1935-2010) [necrology]” dalam www.ueai.eu, diakses tanggal 6 Oktober 2011.

yang berjudul *Studies on The Origins and Uses of Islamic Ḥadīth*, Juynboll menerangkan bahwa dirinya telah menjelaskan perkembangan penelitian atas literatur hadis secara kronologis sejak akhir tahun 1960-an hingga 1996.²²⁴ Dalam mengeksplorasi pemikirannya, dia banyak dipengaruhi oleh ide-ide Joseph Schacht.²²⁵

Kepakaran Juynboll dalam bidang hadis sudah tidak terelakkan lagi. Ia pantas disejajarkan dengan nama-nama seperti Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, Nabia Abbot, Harald Motzki, dan lain sebagainya. Menurut Kamaruddin Amin, di mata orientalis, Juynboll bersama Motzki dianggap (kurang lebih) seperti Muhammad Shakir, al-Albani dan al-Saqqaf atau al-Gumari dalam dunia Islam.²²⁶ Juynboll pernah menjabat sebagai presiden pertama Union des Arabisants et d'Islamisants (UEAI)²²⁷ setelah sekian lama didominasi oleh Felix Maria Pareja dari Spanyol. Tepatnya pada kongres UEAI di Venice 1986, ia menjadi orang yang pertama dipilih diantara wakil-wakil Nasional Negeri Belanda. Setelah beberapa hari setelahnya, Juynboll dilantik menjadi anggota dewan pengurus dan presiden organisasi pengkajian keislaman tersebut.²²⁸

Studinya ia dapatkan di Universitas Leiden pada akhir 1950-an sampai awal 1960-an. Ketika itu Schacht, Drewes, dan Brugman

²²⁴ G.H.A. Juynboll, *Studies on The Origins and Uses of Islamic Ḥadīth* (Great Britain: Varioum, 1996), bagian *intrduction*.

²²⁵ Jotathan Brown "Critical Rigor Vs. Juridical Pragmatism: How Legal Theorists and Ḥadīth Scholars Approached the Backgrowth of *Isnāds* in the Genre of *ʿIlal al-Ḥadīth*", *Islamic Law and Society*, XIV, 2007, hlm. 5.

²²⁶ Kamaruddin Amin, "Problematika Ulumul Hadis; Sebuah Upaya Pencarian Metodologi Alternatif", hlm. 2 dalam www.ditperta.net, diakses tanggal 5 Desember 2009.

²²⁷ UEAI (Inggris: European Union of Arabists and Islamicists) merupakan organisasi yang didirikan pada 1962 di Cordoba, sebagai langkah awal keputusan yang ada pada Kongres Internasional Orientalis ke-20 di Moskow 1960. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi pertemuan dan tukar ide serta informasi di antara para spesialis Arab dan dunia Islam yang bekerja di Universitas Eropa. Kongres organisasi ini diadakan setiap dua tahun sekali dan hasil karyanya dipublikasikan. Anggota organisasi ini harus mempunyai gelar doktor dan mengajar di Universitas Eropa atau menjadi warga negara Eropa. Lihat "What is UEAI?" dalam www.euai.eu, diakses tanggal 19 Oktober 2011.

²²⁸ Arie Schippers "Gautier H. A. Juynboll (1935-2010) [necrology]" dalam www.ueai.eu, diakses tanggal 6 Oktober 2011.

menjadi profesor di bidang bahasa Arab dan Studi Islam. Kemudian Juynboll pun diberi kepercayaan mengajar bahasa Arab di Universitas Leiden sampai pertengahan 1960-an.²²⁹ Pada tahun 1965 hingga 1966, Juynboll tinggal di Mesir untuk melakukan penelitian disertasi di bawah bimbingan Jan Brugman mengenai pandangan teolog Mesir terhadap literatur hadis. Akhirnya, pada hari Kamis tanggal 27 Maret 1969 dia meraih gelar doktoral di bidang sastra di fakultas sastra, Universitas Negeri Leiden, Belanda setelah mempertahankan penelitiannya itu di depan komisi senat.²³⁰

Setelah menyelesaikan program doktoralnya, Juynboll banyak melakukan penelitian mengenai berbagai macam persoalan, baik klasik maupun kontemporer. Pada tahun 1974, ia menulis sebuah makalah yang berjudul "On The Origins of Arabic Prose" dan dimuat dalam buku *Studies on The First Century of Islamic Society*.²³¹ Maka sejak saat itu pula, ia memusatkan perhatiannya kembali pada studi hadis dan tidak pernah meninggalkannya lagi.²³²

Ilmuan yang tidak terlalu tertarik membimbing mahasiswa yang mengerjakan tesis maupun disertasi ini telah banyak menorehkan karya dalam kajian studi hadis. Beberapa diantaranya adalah *The Authenticity of The Tradition Literature, Discussion in Modern Egypt* (versi Indonesia: *Kontroversi hadis di Mesir [1890-1960]*),²³³ *Muslim Tradition; Studies in Chronology, Provenance, and Authorship of Early Ḥadīth*,²³⁴ *Studies on the Origins and Uses of Islamic Ḥadīth* (kumpulan artikel Juynboll)²³⁵,

²²⁹ *Ibid.*

²³⁰ Ali Masrur, *Teori Common Link* hlm. 16.

²³¹ G.H.A. Juynboll, "On The Origins of Arabic Prose" dalam G.H.A. Juynboll (ed) *Studies on the First Century of Islamic Society* (Carbondale: Southern Illinois University Press, 1982), hlm. 161-175.

²³² G.H.A. Juynboll, *Studies on The Origins*, hlm. vii.

²³³ G.H.A. Juynboll, *The Authenticity of The Tradition Literature, Discussion in Modern Egypt* (Leiden: Brill, 1969). *Kontroversi hadis di Mesir [1890-1960]*, terj. Ilyas Hasan (Jakarta: Mizan, 1999).

²³⁴ G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition; Studies in Chronology, Provenance, and Authorship of Early Ḥadīth* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983).

²³⁵ G.H.A. Juynboll, *Studies on The Origins and Uses of Islamic Ḥadīth* (Great Britain: Varium, 1996).

Encyclopedia of Canonical Ḥadīth,²³⁶ “The Date of Great Fitna” dalam jurnal *Arabica* pada 1972;²³⁷ dan (Re) Appraisal of Some Technical Terms in Hadith Science” dalam *Islamic Law and Society*.²³⁸

Berbicara mengenai Juynboll, maka setiap peneliti selalu akan merujuk pada *common link*, sebab teori atau metode ini adalah hal yang paling menarik dalam bingkai pemikirannya. Mayoritas penelitiannya tertumpu pada *common link* tersebut.²³⁹ Namun, jika ditarik mundur pada periode awal penelitiannya terhadap hadis, tepatnya pada pembahasan ketiga salah satu bukunya, *Muslim Tradition*, maka akan terungkap bahwa dirinya juga mengelaborasi teori *argumentum e-silentio* Joseph Schacht sebelum beralih menggunakan *common link* pada penelitian-penelitian selanjutnya.²⁴⁰

Artikel singkat ini akan diungkap bagaimana Juynboll menggunakan *argumentum e-silentio* untuk menganalisis hadis Nabi dalam bukunya *Muslim Tradition*. Hal ini menjadi penting agar mengetahui arah pengembangan penerus gerakan Joseph Schacht ini terkait teori-teori yang sudah dicuatkan Schacht dalam *The Origins*.

²³⁶ G.H.A. Juynboll, *Encyclopedia of Canonical Ḥadīth* (Leiden: Brill, 2007).

²³⁷ G.H.A. Juynboll “The Date of Great Fitna”, *Arabica*, 20, 1973, hlm. 143.

²³⁸ G.H.A. Juynboll, “(Re) Appraisal of Some Technical Term in Hadith Science”, *Islamic Law and Society*, VIII, 2001.

²³⁹ Benny Afwazdi “Pemikiran Juynboll tentang Hadis Mutawatir”, *Jurnal Studi Ilmu Ilmu al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 12, No. 2, Juli 2011, hlm. 348.

²⁴⁰ Dalam buku *Muslim Tradition*, Juynboll mengaplikasikan *e-silentio* pada hadis-hadis yang dianggap *mutawātir* lewat tulisannya yang bertitel “The man kadzaba tradition and the prohibition of lamenting the dead. An investigation into *mutawātir* tradition” (Bab III). Di dalam *Muslim Tradition*, sebenarnya Juynboll juga sudah mengaplikasikan teori *common link*, yaitu pada bab V “Accepting traditions means knowing the men”. Tetapi tampak di situ belum sedetail dan juga belum disertai dengan istilah-istilah baru tentang *common link* sebagaimana yang dijelaskannya dalam artikel-artikel berikutnya yang dimuat dalam berbagai jurnal ilmiah pada tahun 1990-an. Selain itu juga, dia belum memberikan definisi terhadap *common link* itu sendiri. Dalam *Muslim Tradition*, ia mengilustrasikan fenomena *common link* untuk pertama kalinya dengan memberikan beberapa contoh dari *Tārikh Baghdād*-nya al-Khaṭīb dan *Kitāb al-Mawdu’āt*-nya Ibnu Jauzi. G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition; Studies in Chronology, Provenance, and Authorship of Early Hadith* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983) hlm. 206-217.

B. *Argumentum E-Silentio* dalam Studi Hadis

Pada dasarnya, teori ini merupakan teori yang dipakai dalam ilmu logika.²⁴¹ Dalam kajian hadis, *e-silentio* pertama kali digagas oleh Joseph Schacht dalam bukunya *The Origins*. Schacht menuturkan bahwa *argumentum e-silentio* adalah sebuah teori yang dibangun atas asumsi bahwa cara terbaik untuk membuktikan bahwa sebuah hadis tidak ada pada masa tertentu adalah dengan cara menunjukkan bahwa hadis itu tidak dipergunakan sebagai argumentasi hukum dalam diskusi yang mengharuskan untuk merujuk kepadanya, jika hadis itu memang ada.²⁴²

Ini berarti, jika suatu hadis memang benar-benar otentik, maka selain ada dalam koleksi belakangan juga harus muncul dalam koleksi sebelumnya. Dengan teori ini, Schacht membuktikan bahwa banyak hadis telah dipalsukan pada abad kedua dan ketiga hijriyah dengan indikasi banyak merebaknya hadis-hadis yang hanya ada pada koleksi belakangan dan banyak bermunculan hadis yang ditemukan pertama kali tanpa *isnād* komplit, tetapi kemudian berkembang menjadi *isnād* yang komplit.

Untuk memperkuat teori yang dibangunnya ini, ia menukil perkataan dari salah seorang sarjana muslim madzhab Iraq, al-Syaibani yang menyerang madzhab Madinah “[memang seperti itulah] kecuali orang-orang Madinah bisa mengemukakan sebuah hadis yang mendukung doktrin mereka, tetapi mereka tidak pernah memilikinya atau mereka akan mengarangnya”.²⁴³

Contoh yang dipaparkan Schacht cukup banyak. Beberapa contoh yang bisa dijelaskan di sini semisal hadis yang muncul antara Ibnu Abī Laila dan Abū Ḥanīfah. Ibnu Abī Laila tidak menganggap puasa dua bulan secara berturut-turut wajib bagi orang membatalkan puasa di bulan Ramadhan karena hubungan seksual. Dia belum mengenal hadis

²⁴¹ G.M. Styler “Argumentum e Silentio” dalam Ernst Bammel dan C.F.D. Moule (eds) *Jesus and the Politics of His Day*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1984), hlm. 101-107.

²⁴² Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence: Tentang Asal Usul Hukum Islam dan Masalah Otentisitas Sunnah*, terj. Joko Supomo (Yogyakarta: Insan Madani, 2010), hlm. 216.

²⁴³ *Ibid.*, hlm. 216.

dari Nabi yang mewajibkannya, dan hanya didasarkan pada proses analogi dengan al-Qur'an. Sementara Abū Ḥanīfah berpendapat, dua bulan itu harus berturut-turut dan ia merujuk pada hadis Nabi yang *mursal* dengan periwayat yang diragukan. Hadis ini memperoleh *isnād* bersambung baru pada masa Mālik.²⁴⁴ Ini berarti bahwa hadis yang disebutkan oleh Abū Ḥanīfah adalah palsu, sebab tidak diketahui oleh Ibnu Abī Laila, terlebih lagi hadis Mālik yang mempunyai *isnād marfū'*.

Kasus lainnya adalah tentang hadis yang muncul antara Mālik dan al-Syāfi'i. Dalam kitab *Ikhtilāf al-Ḥadīs* terdapat sebuah hadis Nabi yang berisi tentang urgensi bersuci (*tahārah*), yang *isnād* jelasnya dikomentari oleh al-Syāfi'i. Namun ternyata Mālik sebagai gurunya masih belum mengenal dan mengikutinya.²⁴⁵ Dengan demikian, hadis tersebut hanya merupakan hadis yang sengaja dibuat-buat saja, sebab tidak diketahui oleh Mālik.

C. Aplikasi *e-silentio* pada Hadis *Mutawātir*: Studi Kritis Juynboll

Pada dasarnya, perhatian Schacht tertuju untuk menguji validitas hadis-hadis hukum. Dalam *The Origins*, ia mendalami bagaimana eksistensi hadis-hadis hukum dalam beberapa koleksi sarjana muslim. Maka tidak menghe-rankan contoh-contoh yang disebutkan pun hanya berkutat pada hadis-hadis dengan tipe seperti itu saja. Begitu pula dengan aplikasi *e-silentio* ini, Schacht memakainya untuk mengkaji hadis-hadis yang dipakai sebagai landasan hukum oleh para sarjana muslim.

Lain halnya dengan Juynboll. Sarjana barat yang disebut Herbert Berg,²⁴⁶ Wael B. Hallaq,²⁴⁷ dan Davids S. Power²⁴⁸ sebagai golongan tengah-tengah ini menggunakannya sebagai pisau analisis untuk membedah hadis-hadis yang dianggap *mutawātir*. Dengan demikian,

²⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 218-219.

²⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 221.

²⁴⁶ Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam; The Authenticity of Muslim Literature from The Formative Period* (Surrey: Curzon Press, 2000), hlm. 26-27.

²⁴⁷ Wael B. Hallaq "The Authenticity of Prophetic Ḥadīth: a Pseudo Problem", *Studia Islamica*, 89, 1999, hlm. 76.

²⁴⁸ Davids S. Powers, *Studies in Qur'an and Ḥadīth: The Formation of the Islamic Law in Inheritance* (Berkeley: University of California Press, 1986), hlm. 6.

Juynboll telah melebarkan penggunaan teori ini pada hadis yang telah diyakini keotentikannya di kalangan muslim. Tercatat ia membahas dua hadis *mutawātir*, yaitu hadis tentang larangan meratap mayit (*niyāḥa*) dan hadis tentang larangan berbohong dalam konteks hadis (*man kaḥaba*).

Juynboll sama sekali tidak meragukan validitas teori ini. Dalam buku *Muslim Tradition*, ia berasumsi bahwa dalam aktifitas mengoleksi hadis, para kolektor hadis di kalangan muslim terbiasa mengumpulkan segala sesuatu yang dikumpulkan oleh para pendahulunya dan kemudian menambahkannya pada koleksi datanya sendiri. Hal ini dikarenakan pada masa itu sudah menjadi aturan untuk menggabungkan semua hadis yang dikumpulkan oleh para pendahulu mereka. Maka oleh karena itu, tegas Juynboll, ketiadaan hadis tertentu dalam koleksi tertentu dapat dijadikan sebagai fakta yang relevan untuk menelusuri kronologi atau juga sumber hadis tersebut. Terlebih lagi, apabila hadis termasuk hadis yang terkenal atau populer, maka ketiadaannya pada koleksi-koleksi belakangan menjadi fakta yang signifikan untuk mendukung validitas teori *argumentum e-silentio*.²⁴⁹

Mengenai otentisitas kedua hadis tersebut, Juynboll berkesimpulan bahwa ke-*mutawātir*-an sebuah hadis bukan merupakan garansi bahwa hadis tersebut otentik dari Nabi.²⁵⁰ Atau dengan kata lain, hadis ini tidak ada pada era Nabi dan kemudian diciptakan oleh generasi belakangan. Ini dibuktikan dengan tidak adanya hadis-hadis tersebut pada koleksi awal, tetapi ternyata muncul dalam koleksi belakangan, terlebih lagi dalam koleksi-koleksi hadis para sarjana Iraq.

Kesimpulan Juynboll di atas berbanding terbalik dengan mayoritas sarjana muslim yang berpendapat bahwa ke-*mutawātir*-an suatu hadis bisa dijadikan legitimasi keotentikannya berasal dari Nabi. Jika sebuah hadis memiliki jalur *isnād* yang banyak, maka secara otomatis menjadikan berita itu tidak terbantahkan validitasnya. Para sarjana muslim membangun sikap reseptif tersebut atas dasar keyakinan adanya

²⁴⁹ G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition*, hlm. 98. Bandingkan dengan Ali Masrur, *Teori Common Link* hlm. 98.

²⁵⁰ G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition*, hlm. 98.

pengetahuan aksiomatis (*dharuri*) yang terkandung di dalam hadis *mutawātir*.

Perbedaan kesimpulan itu dipengaruhi oleh metode yang berbeda. Kalangan sarjana muslim sama sekali tidak mengenal teori *e-silentio*, apalagi sampai menerapkannya dalam studi hadis. Namun, Juynboll sebagai salah satu sarjana Barat mengaplikasikan metode baru hasil pemikiran Schacht dalam *the origins* itu. Untuk itulah, berikut akan dipaparkan bagaimana Juynboll meneliti berbagai koleksi hadis untuk menginvestigasi keberadaan hadis *man kaḥaba*²⁵¹ dalam *Muslim Tradition*. Kaitannya dengan ini, ia dalam melacak hadis *man kaḥaba* hanya menggunakan referensi dari koleksi-koleksi hadis. Kemudian ia membaginya menjadi dua macam, yakni koleksi non-iraqi dan koleksi iraqi.

Terhadap hadis *man kaḥaba*, penelusuran awal Juynboll dilakukan pada koleksi-koleksi hadis non-iraqi. Pada tahapan pertama, ia melacaknya dalam *Muwatta'* karya Mālik (w. 179), tetapi tidak bisa ditemukan. Di dalamnya, kata Juynboll, hanya ada tiga hadis yang berhubungan. *Pertama*, sebuah hadis *mursal* tentang larangan berbohong pada isteri. *Kedua*, sebuah hadis yang memiliki *isnād* cacat yang mengutarakan perintah untuk berkata jujur dan larangan untuk tidak berbohong. *Ketiga*, sebuah hadis yang berisi perkataan 'Umar yang mengkoreksi orang yang menyandarkan perkataan secara salah pada Nabi, tetapi disebutkan dengan redaksi *taqawwala* dan status *isnādnya* cacat.²⁵²

Selanjutnya, Juynboll meneliti kemunculan hadis *man kaḥaba* dalam koleksi al-Syāfi'i (w.204/820) dan al-Ḥumaydī (w. 219/834). Dalam *al-Risālah* karya al-Syāfi'i, Juynboll menemukan berbagai bentuk format hadis ini dan dianggap sebagai tingkatan evolusi hadis *man kaḥaba* paling awal. Yang mencengangkan, menurut Juynboll, adalah ditemukannya tiga guru Mālik dalam rantai transmisi hadis-hadis tersebut dalam *al-Risālah*, yakni Muḥammad bin 'Ajlān (w. 148/765), Muḥammad bin 'Amr bin 'Alqamah, dan 'Ubaidillāh bin 'Umar (w.

²⁵¹ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

²⁵² *Ibid.*, hlm. 112.

147/764),²⁵³ tapi mengapa hadis ini tidak dimasukkan dalam *Muwatta'* Mālik? Jika memang hadis tersebut eksis sebelum masa Mālik dan diedarkan oleh ketiga orang tersebut, maka seharusnya ada dalam koleksi Mālik, sebagai murid ketiganya. Keganjilan ini membuat Juynboll menyimpulkan bahwa hadis tersebut beredar di Hijaz antara *Muwatta'* Mālik dan *al-Risalah* al-Syāfi'i oleh orang yang disebutkan dalam *isnād* yang meninggal pada tahun 180 atau 190.²⁵⁴ Sementara dalam koleksi al-Ḥumaydī, terdapat sebuah hadis *man kaẓaba* dengan *isnād* cacat yang tidak disebutkan secara sempurna, tetapi sangat relevan.²⁵⁵

Jāmi' 'Abdullāh bin Abd al-Wahb (w. 197/812) menjadi objek investigasi selanjutnya. Juynboll menemukan sebuah bab panjang yang menyediakan empat puluh hadis tentang *kaẓib* dalam karya periwayat asal Mesir ini. Namun, yang perlu diperhatikan, tegas Juynboll, di dalamnya tidak memuat hadis *man kaẓaba*, meskipun ada beberapa sahabat yang dalam koleksi-koleksi Iraqi dilaporkan telah meriwayatkan hadis *man kaẓaba* muncul pada *isnād* Ibnu Wahb dalam bab ini. Juynboll menambahkan, pada *isnād* yang lain dalam koleksi Aḥmad bin Ḥanbal dan manuskrip yang diduga berisi fragment *al-Muwatta'* yang diatributkan pada Ibnu Wahb,²⁵⁶ ditemukan dirinya sebagai salah satu informan hadis *man kaẓaba*. Dengan demikian pendapat yang paling aman, kata Juynboll, adalah hadis *man kaẓaba* mulai beredar di Mesir tidak lebih awal daripada akhir abad kedua hijriyah dalam kasus apapun dan juga mungkin tidak lebih awal daripada akhir abad ketiga hijriyah.²⁵⁷

²⁵³ Masing-masing mempunyai *isnād*, 1) al-Syāfi'i - Abd al-'Azīz bin Muḥammad al-Darāwardī - Muḥammad bin 'Ajlān. 2) al-Syāfi'i - Abd al-'Azīz bin Muḥammad al-Darāwardī - Muḥammad bin 'Amr bin 'Alqamah 3) al-Syāfi'i - Yahya bin Sulaimān - 'Ubaidillāh bin 'Umar.

²⁵⁴ G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition*, hlm. 113.

²⁵⁵ *Isnād* hadis ini adalah Ḥumaydī - Sufyān bin 'Uyaina - *man lā uḥsyī 'an* - Abū Hurairah - Nabi. Juynboll menyebutnya *isnād* cacat, sebab terdapat periwayat yang disebutkan dengan kata *man lā uḥsyī*. *Ibid.*, hlm. 113.

²⁵⁶ Keaslian manuskrip ini sangat diperdebatkan dan diduga mansuskrip ini berasal dari seseorang tanpa nama pada abad ketiga hijriyah sebagaimana kata Arberry. Yang jelas, dalam *al-Muwatta'* yang lazim digunakan tidak ditemukan hadis yang dimaksud.

²⁵⁷ G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition*, hlm. 114-118.

Secara umum, karena hadis tersebut tidak bisa ditelusuri dalam *Muwatta'* Mālik dan *Jāmi'* 'Abdullāh bin Abd al-Wahb, dan dibantu dengan dukungan dua buah kamus hadis karya Wensinck (*Handbook dan Corcodance*), maka Juynboll menegaskan bahwa hadis *man kaḏaba* tidak mungkin muncul dalam koleksi Hijāzī dan Mesir sebelum tahun 180/800.²⁵⁸

Setelah membahas tentang peredaran hadis *man kaḏaba* di Hijāz maupun Mesir, Juynboll lantas melanjutkan investigasi pada koleksi-koleksi hadis Iraqi. *Musnad* Abū Ḥanīfah (w. 150/767) menjadi objek kajian Juynboll yang pertama. Memang di dalamnya memuat hadis *man kaḏaba* berjumlah lima buah, tetapi menurut Juynboll, *isnād-isnād* yang dimiliki hadis tersebut sangat problematis.²⁵⁹ *Musnad* ini, kata Juynboll, tidak disusun oleh Abū Ḥanīfah sendiri, tetapi kemungkinan ditulis pada saat tertentu setelah kematiannya, yang pada kasus apapun tentunya memuat ide-ide politik keagamaan dari si penulis. Hal ini sangat rasional mengingat Abū Ḥanīfah merupakan tokoh yang suka mengesampingkan hadis. Lebih jelasnya, Juynboll lebih memilih untuk membuang kemungkinan terjadinya *fabrication* pada masa Abu Ḥanīfah, tetapi kemungkinan pemalsuan baru dilakukan pada dua ratus tahun pasca ia meninggal. Para pemalsu ini mengutip nama para *imām* dengan tujuan untuk menambah kewibawaan materi periwiyatan hadis atau juga menjembatani jarak antara *ahl al-Ra'y* dan *ahl al-Ḥadīṣ*.²⁶⁰

Selanjutnya, Juynboll meneliti *Jāmi'* al-Rābi' bin Ḥabīb, sebuah karya dari periwayat Iraq yang hidup pada paruh abad kedua hijriyah, mungkin tahun 170 H. Di dalamnya Juynboll tidak menemukan hadis

²⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 109.

²⁵⁹ Lima *isnād* hadis ini adalah 1) Abū Ḥanīfah - al-Qāsim bin 'Abdurrahmān bin 'Abdullāh bin Mas'ūd - ayahnya ('Abdurrahmān) - kakeknya (Ibnu Mas'ūd) - Nabi. Al-Qāsim tidak terdaftar sebagai guru Abū Ḥanīfah; 2) Abū Ḥanīfah - 'Aṭiyya bin Sa'ad al-Awfi - Abū Sa'īd - Nabi. 'Aṭiyya merupakan periwayat lemah; 3) Abū Ḥanīfah - Abū Ru'ba Ṣaddād bin 'Abdurrahmān - Abū Sa'īd - Nabi. Abū Ru'ba tidak terdapat dalam kamus biografi manapun. 4) Abū Ḥanīfah - Sa'īd bin Masrūq - Ibrāhīm bin Yazīd al-Taymī - Anas - Nabi; 5) Abū Ḥanīfah - Zuhri - Anas - Nabi. Dua hadis terakhir hanya terdapat dalam *musnad* ini, al-Zuhri dan Abū Ḥanīfah tidak tercatat sebagai guru dan murid.

²⁶⁰ G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition*, hlm. 119-124.

man *kaẓaba* sama sekali. Dia hanya menemukan hadis tentang *bukā'* yang berisi kata *kaẓaba*. Namun tidak merujuk pada hadis *man kaẓaba* seperti yang diinginkan Juynboll.²⁶¹

Koleksi Iraq tertua selanjutnya yang diteliti Juynboll adalah *Musnad* Abū Dāwud al-Ṭayālīsī (w. 203/818). Di dalamnya, Juynboll menemukan sebuah hadis yang bertemu dengan hadis dalam *Jāmi'* Ibnu Wahb, yang bisa dianggap sebagai pelopor. Bedanya jika dalam *Jāmi'* *isnād*nya berkualitas cacat, sementara dalam *Musnad* terlihat berkualitas *ṣaḥīḥ*. Informan utama dari hadis ini adalah Syu'bah bin al-Ḥajjaj (w. 160/777). Fenomena yang cukup mengherankan juga adalah tercatat lima dari tujuh jalur transmisi hadis *man kaẓaba* dalam *Musnad* al-Ṭayālīsī menampakan namanya sebagai *common link*. Pada pendapatnya yang lain, Juynboll juga berasumsi bahwa redaksi *qāla* lebih tua daripada *kaẓaba*, sebab dalam *al-Muwatta'* Mālik sudah muncul hadis dengan redaksi *taqawwala*. Hadis dengan redaksi ini (*qāla* atau *taqawwala*) juga muncul dalam *Musnad* al-Ṭayālīsī.²⁶²

Juynboll menambahkan bahwa dalam *musnad* ini terdapat sebuah hadis dengan kata *qāla*, yang kemudian berkembang pada koleksi selanjutnya yang berubah menjadi *kaẓaba* dan diberikan sisipan (*idraʿ*) kata *muta'ammidan*.²⁶³ Dia menukil pendapat dari Aḥmad Syākir (editor *Musnad* Aḥmad bin Ḥanbal) yang menyebutkan bahwa sisipan ini

²⁶¹ *Ibid.*, hlm. 124.

²⁶² *Isnād* hadis ini adalah Ṭayālīsī - 'Abdurrahmān bin Abī al-Zinād - Abū al-Zinād - 'Amr bin Sa'ad - 'Uṣmān - Nabi dengan redaksi *man qāla* (atau *taqawwala*) '*alayya mā lam aqul falyatabawwa*' dst. Menurut Juynboll, orang yang menyebarkan hadis ini adalah Ibn Abī al-Zinād (w. 174/790) atau orang lain yang menggunakan namanya. Dirinya sendiri merupakan seorang periwayat kontroversial yang meriwayatkan hadis-hadis di Madinah dan memperoleh penghormatan atas itu. Hal ini berbanding terbalik dengan perlakuan yang didapkannya di Baghdad. Di Baghdad, dia banyak dicela atas apa yang diriwayatkannya. Lebih lanjut menurut Juynboll, karena hadis ini hanya muncul dalam al-Ṭayālīsī dan Ibnu Ḥanbal serta tidak dimuat dalam koleksi selanjutnya yang *ṣaḥīḥ*, maka ini menjadi bukti tambahan bahwa hadis tersebut adalah palsu.

²⁶³ *Isnād* hadis ini adalah Ṭayālīsī - Syu'bah - Jāmi' bin Shaddād - 'Āmir bin 'Abdullāh bin al-Zubair - 'Abdullāh bin al-Zubair dengan redaksi *man qāla* '*alayya mā lam aqul falyatabawwa maq'adahū min al-Nār*'. Hadis ini dalam koleksi selanjutnya disebutkan tanpa kata *muta'ammidan* (Bukhārī dan Ibnu Ḥanbal) dan dengan kata *muta'ammidan* (Ibnu Majjah dan Ibnu Ḥanbal).

dibuat oleh salah seorang murid Syu'bah. Namun, pendapat ini tidak relevan dengan penelitiannya. Sehingga Juynboll berkesimpulan bahwa sangat tidak mungkin untuk menentukan siapa yang bertanggungjawab atas *idraġ* tersebut. Pendapat yang paling aman, kata Juynboll, adalah sisipan ini secara gradual dibuat oleh generasi periwayat yang melekatkan konsep *kaġaba* tidak hanya untuk salah atau lupa saja, tetapi juga untuk kesalahan yang disengaja.²⁶⁴

Dari pembacaannya terhadap *Musnad* al-Ṭayālīsī, Juynboll lantas membuat tiga konklusi penting, yakni:²⁶⁵

1. Semakin lengkap sebuah hadis, semakin belakang hadis itu disebarkan. Begitu pula dengan *isnād*, semakin lengkap sebuah *isnād* adalah yang paling belakangan muncul.
2. Hadis *man kaġaba* muncul dan disebarkan di Iraq pada waktu antara wafatnya al-Rabī bin al-Ḥabīb dan al-Ṭayālīsī, yaitu pada paruh kedua abad kedua hijriyah oleh murid-murid - atau orang yang menggunakan namanya - dari beberapa *common link* dalam *isnād* hadis tersebut, seperti Syu'bah bin al-Ḥajjaj (w. 160/777) di Basrah dan Kufah, Abū 'Awānah al-Waḍḍah bin Abdillāh (w. 176/792) di Wasit dan Basrah, dan Abdullāh bin Lahī'ah (w. 174/790) di Mesir yang kebanyakan guru dan muridnya berasal dari Iraq.
3. Telah terjadi evolusi kata-kata dalam hadis tersebut dari kata *qāla*, *qawwala*, *taqawwala*, dan kemudian berkembang menjadi *kaġaba* bahkan *iftarā*.

Pada koleksi Iraqi selanjutnya, misalnya Ibnu Ḥanbal, Juynboll berhasil melacak bahwa pada era Aḥmad bin Ḥanbal, jumlah *isnād* hadis *man kaġaba* bertambah semakin banyak. Bahkan, kata Juynboll, dalam *Musnad* Aḥmad ditemukan beberapa *isnād* yang tidak mendapatkan pengakuan dari enam koleksi hadis kanonik. Dalam *Kitāb al-Mawḍū'āt* karya Ibnu al-Jauzī, terdapat daftar yang lengkap mengenai *isnād* dan *matan* hadis tersebut. Perbandingan *isnād* ini dengan *isnād* dalam sembilan koleksi hadis kanonik yang digunakan sebagai dasar penyusunan kamus hadis, *Corcodance*, menunjukkan

²⁶⁴ G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition*, hlm. 125-128.

²⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 128-129.

bahwa akan terlihat semua *isnād*, kecuali tiga *isnād*, dalam sembilan koleksi itu terdapat dalam daftar yang dibuat Ibnu Jauzī. Akan tetapi selain *isnād-isnād* ini, ditemukan pula di dalamnya banyak *isnād* lainnya. Pada akhirnya, Juynboll berkesimpulan bahwa tiga puluh satu *isnād* yang didaftar oleh Ibnu al-Jauzī, tetapi tidak ditemukan dalam sembilan koleksi kanonik yang lebih tua merupakan bentuk pemalsuan hadis pada abad keempat dan selanjutnya.²⁶⁶

Dalam keterangan yang lain secara lebih jelas dipaparkan oleh Juynboll bahwa jalur *isnād* atau *turuq* yang terdapat dalam hadis *man kaḏaba* bertambah secara signifikan. Awalnya, ‘Alī bin Abdullāh ibn al-Maḏīnī telah mendaftarkan ada dua puluh sahabat. Setelah itu, muncul al-Tabārānī (w. 360 H./971 M.) yang hidup 100 tahun pasca al-Bukhārī mencatat terdapat lebih dari enam puluh sahabat. Ibnu Jauzī dalam pendahuluan kitab *al-Mawḏū‘āt*-nya memberikan keterangan lebih dari sembilan puluh. Al-Nawāwī (w. 676 H./1277 M.), sebagai komentator (pensyarah) kitab *ṣaḥīḥ* muslim, menyebutkan 200 figur sahabat dan seterusnya. Hasil komulatif yang rapi dari *turuq* hadis *man kaḏaba* bisa ditemukan dalam karya Ibnu Ḥajar, *Fath al-Bārī*.²⁶⁷

Mengapa hadis *man kaḏaba* (dan *niyāḥa*) banyak dipalsukan di Iraq? Juynboll merasa kesulitan juga untuk menjawab pertanyaan ini secara jelas. Namun paling tidak melalui pembacaan yang ekstensif sumber yang otoritatif, yakni dalam kerja *riḡāl* terdahulu yang pernah dilakukan Juynboll, meninggalkan sebuah kesan bahwa pendustaan dan pemalsuan *matan* hadis serta *tadlīs* memang lebih banyak dipraktikkan secara luas di pusat hadis Iraq daripada di Syiria, Mesir, atau juga Hijāz, meskipun peningkatan hadis pada level Nabi terlihat dilakukan secara lebih luas di tiga pusat hadis terakhir daripada di Iraq.²⁶⁸

²⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 130-131.

²⁶⁷ G.H.A. Juynboll, “(Re) Appraisal of Some Technical Term”, hlm. 328-329.

²⁶⁸ G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition*, hlm. 132.

D. Analisis atas *E-Silentio*

Argumentum e-silentio memang merupakan teori yang cukup kritis untuk menelaah eksistensi hadis Nabi dalam berbagai koleksi yang ada. Namun, yang menjadi pertanyaan besar, bagaimanakah tingkat validitas teori ini? Apakah ia layak digunakan untuk melihat otentisitas hadis? Yang perlu diketahui bahwa sejak kemunculannya dalam kajian hadis, teori ini banyak menerima sanggahan serta kritikan dari para sarjana, baik kalangan muslim maupun barat sendiri.

Zafar Ishaq Anshari dari Islamic Research Institute Islamabad Pakistan menyebutkan bahwa pembuktian otentisitas hadis dengan metode *e-silentio* dirasa kurang tepat. Dalam hal ini, Anshari meneliti pemikiran *e-silentio* Schacht yang ditulisnya dalam *the Origins*. Menurutnya, tujuan utama para sarjana hukum Islam dalam mengkompilasikan hadis – sebab Schacht bergerak di bidang hadis-hadis hukum – adalah untuk menghimpun berbagai doktrin aliran fikih yang dapat diterima secara umum, yang diikuti oleh pada pendahulu dari para ahli hukum dan bukan untuk mengumpulkan hadis. Sehingga penyebutan sebuah hadis hanyalah untuk mendukung berbagai doktrin fikih yang dianggap penting. Layaknya Schacht, Juynboll juga menggunakan koleksi-koleksi sarjana hukum, meskipun ia juga memakai koleksi-koleksi lainnya yang murni kitab hadis. Selain itu juga, Anshari berhasil membuktikan kebalikan dari *argumentum e-silentio*.²⁶⁹

Sanggahan muncul pula dari Harald Motzki. Guru Besar Universitas Nijmegen ini menyatakan bahwa kesimpulan dengan *e-silentio* itu berbahaya. Sarjana muslim pada era awal, kata Motzki, tidak selalu merasa wajib mengutip semua rincian hadis meskipun mereka mengetahuinya. Demikian pula, tidak adanya suatu hadis kemungkinan juga disebabkan karena mereka tidak mengetahuinya.²⁷⁰

Kamaruddin Amin juga memberikan kritik atas *argumentum e-silentio* ini. Sebagaimana Motzki, Amin menyatakan bahwa menggunakan *e-silentio* adalah berbahaya dan bisa membawa pada asersi yang tidak mendasar. Ini dibuktikan lewat penelitian pada hadis-hadis puasa, yang membuktikan bahwa meskipun terdapat sebuah hadis yang

²⁶⁹ Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll*, hlm. 100-101.

²⁷⁰ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan*, hlm. 176.

tidak diriwayatkan oleh Abdurrazāq yang muncul dalam koleksi belakangan dan tidak terdapat dalam *Muṣannaf* Abdurrazāq, tetapi tidak layak dikatakan hadis yang muncul belakangan adalah palsu.²⁷¹

Dalam pandangan penulis, *e-silentio* merupakan teori yang kurang cocok untuk diterapkan dalam membuktikan otentisitas hadis. Teori ini hanya akan menyajikan dugaan yang sangat berbahaya. Dalam konteks ini, penulis berusaha mengkritik *e-silentio* Juynboll dengan metodenya sendiri.

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, menurut Juynboll, hadis *man kaṣaba* disebarkan di Iraq oleh murid-murid atau juga orang yang menggunakan namanya dari beberapa figur kunci atau *common link* dalam *isnād* hadis tersebut, seperti Syu'bah bin al-Ḥajjaj (w. 160/777) di Basrah dan Kufah, Abū 'Awānah al-Waḍḍah bin 'Abdillāh (w. 176/792) di Wāsit dan Basrah, dan 'Abdullāh bin Lahī'ah (w. 174/790) di Mesir yang kebanyakan guru dan muridnya berasal dari Iraq, sehingga bisa dikatakan peredarannya berlangsung pada paruh kedua abad kedua hijriyah.²⁷²

Dari situ tergambar jelas bagaimana Juynboll menggunakan *argumentum e-silentio*. Sebagaimana dikatakan Kamaruddin Amin, ia menolak keberadaan Syu'bah bin al-Ḥajjaj, *common link* dari varian-varian hadis al-Ṭayālīsī sebagai pembuat hadis tersebut, yang jika dilakukan tentunya akan berimplikasi pada peredarannya saat paruh pertama dan bukan paruh kedua abad kedua hijriyah. Tak pelak lagi, dalam penelitiannya ini, kesimpulan *e-silentio* (hadis *man kaṣaba* tidak terdapat dalam koleksi *Jāmi' Rābi' bin Ḥabīb*) tampaknya terlihat lebih masuk akal bagi Juynboll.²⁷³

Hasil tersebut agaknya bertentangan dengan penelitian selanjutnya dengan metode *common link*, yang menemukan Syu'bah bin al-Ḥajjaj merupakan figur kunci (cl) dari bundel *isnād* yang paling tua dan paling teruji kebenarannya serta beberapa variasi hadis *kaṣib*.²⁷⁴ Dengan adanya Syu'bah sebagai cl, maka bisa dikatakan dialah yang telah

²⁷¹ *Ibid.*, hlm. 180-181.

²⁷² G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition*, hlm. 128-129.

²⁷³ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan*, hlm. 178.

²⁷⁴ G.H.A. Juynboll, *Encyclopedia of Canonical Ḥadīth*, hlm. 502-503.

membuat dan menyebarkan hadis *man kaḥāba*, sebagaimana predikat yang biasa ia sematkan pada periwayat *common link*. Hal ini berimplikasi hadis tersebut sudah ada pada paruh pertama abad kedua hijriyah, sebab Syu'bah sendiri meninggal pada tahun 160 H.

Dengan demikian, *argumentum e-silentio* dalam konteks hadis *man kaḥāba* nyata-nyata telah bertentangan dengan metode *common link*-nya sendiri. Penulis memang kurang sepakat dengan dugaan sebagai *fabricator* pada cl, tetapi paling tidak pada era cl tersebut, suatu hadis telah eksis. Juynboll pun pastinya sepakat dan tidak dapat membantah hal itu. Oleh sebab itu, *e-silentio* kiranya tidak layak digunakan dalam proses investigasi otentisitas hadis.

E. Konklusi

GHA. Juynboll, sebagai pengikut Schacht, memakai *argumentum e-silentio* dalam melihat otentisitas hadis *mutawātir*. Hasilnya, meskipun dianggap sebagai hadis yang mengandung pengetahuan aksiomatis, sebab didukung oleh banyak sekali jalur, akan tetapi hadis *mutawātir* menurut Juynboll tidaklah dapat dikaitkan langsung dengan Nabi.

Meskipun demikian, setelah melihat beberapa argumentasi para sarjana terkait dengan *argumentum e-silentio* serta adanya kontradiksi dengan metode *common link* yang biasa diusung oleh Juynboll, maka menggiring pada kesimpulan bahwa teori ini tidak layak digunakan dalam membuktikan otentisitas atau originalitas hadis Nabi. Apabila dipakai, maka akan membawa pada kesimpulan yang berbahaya dan asersi yang tidak mendasar.